

Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2021-2023

Rizka Fazria¹, Salsabila Azzahro Lubis², Alma Hafsa Fadilah³, Indah Lestari⁴,
Fitri Yani Panggabean⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: rizkafazria24@gmail.com, salsabilaazzahraa2208@gmail.com,
almahafsa68@gmail.com, il2902957@gmail.com, fitriyani@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2021 hingga 2023 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dengan fokus pada empat jenis rasio keuangan: rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*), dan rasio profitabilitas (*Return on Assets*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* perusahaan rata-rata sebesar 0,59, berada di bawah standar ideal 1,0, sehingga mencerminkan kemampuan terbatas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan angka rata-rata sebesar 364,12%, menandakan ketergantungan perusahaan yang sangat tinggi terhadap utang. Namun demikian, *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan menunjukkan efisiensi tinggi dengan rata-rata 2,21 kali, yang berarti setiap Rp 1 aset menghasilkan lebih dari Rp 2 pendapatan. Sementara itu, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan profitabilitas yang sangat baik, dengan rata-rata 29,43%, yang jauh melampaui standar industri. Secara keseluruhan, meskipun terdapat kelemahan dalam aspek likuiditas dan struktur modal, PT Unilever Indonesia Tbk tetap menunjukkan kinerja operasional dan profitabilitas yang kuat selama periode penelitian.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, *Current Ratio*, *Return on Asset*, Unilever Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of PT Unilever Indonesia Tbk during the period 2021 to 2023 using a quantitative descriptive approach. The data used is in the form of audited annual financial statements, focusing on four types of financial ratios: liquidity ratio (Current Ratio), solvency ratio (Debt to Equity Ratio), activity ratio (Total Asset Turnover), and profitability ratio

Page 529 of 550

(Return on Assets). The results show that the company's Current Ratio averages 0.59, which is below the ideal standard of 1.0, reflecting a limited ability to meet short-term obligations. Debt to Equity Ratio (DER) shows an average of 364.12%, indicating the company's very high dependence on debt. However, the company's Total Asset Turnover (TATO) shows high efficiency with an average of 2.21 times, which means that every Rp 1 of assets generates more than Rp 2 of revenue. Meanwhile, Return on Assets (ROA) shows excellent profitability, with an average of 29.43%, which is well above industry standards. Overall, despite weaknesses in liquidity and capital structure, PT Unilever Indonesia Tbk still showed strong operational performance and profitability during the study period.

Keywords: *Financial Performance, Current Ratio, Return on Asset, Unilever Indonesia*

Pendahuluan

Analisis laporan keuangan merupakan instrumen vital dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, terutama bagi perusahaan publik yang memiliki kewajiban transparansi kepada para stakeholder. Dalam konteks pasar modal Indonesia, pengukuran kinerja keuangan menjadi semakin penting mengingat volatilitas ekonomi global dan dinamika pasar domestik yang terus berubah. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan penilaian kesehatan keuangan perusahaan.

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) adalah salah satu perusahaan multinasional terbesar di Indonesia dalam industri barang konsumsi cepat (*Fast Moving Consumer Goods/FMCG*). Sebagai anak perusahaan dari Unilever Global, perusahaan ini memiliki posisi strategis dalam pasar domestik dengan portofolio produk yang mencakup makanan, minuman, produk perawatan pribadi, dan rumah tangga. Kinerja keuangan UNVR menjadi indikator penting tidak hanya bagi para investor, tetapi juga sebagai barometer kesehatan sektor FMCG di Indonesia.

Periode 2021-2023 merupakan periode yang menarik untuk dianalisis karena mencakup masa pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, ketidakpastian geopolitik global, inflasi yang tinggi, dan berbagai kebijakan moneter yang berdampak pada kinerja perusahaan. Menurut data, UNVR mampu bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi makro dengan penjualan bersih sebesar 38,6 triliun dan laba bersih sebesar 4,8 triliun pada tahun 2023.

Pentingnya penelitian ini didukung oleh beberapa fakta empiris terkait kondisi keuangan UNVR selama periode penelitian. Perusahaan berhasil menghasilkan peningkatan *Gross Margin* sebesar 346 basis poin dibandingkan tahun 2022, yang

menunjukkan efisiensi operasional yang membaik. Namun, terdapat indikasi penurunan revenue dari \$2.53 miliar USD pada 2023 menjadi \$2.21 miliar USD pada 2024, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan pertumbuhan pendapatan.

Analisis kinerja keuangan UNVR periode 2021-2023 menjadi relevan karena beberapa alasan strategis. Pertama, perusahaan mengalami transformasi digital dan restrukturisasi portofolio produk yang berdampak pada struktur biaya dan pendapatan. Kedua, tekanan inflasi bahan baku dan kenaikan harga energi memberikan tantangan terhadap profitabilitas perusahaan. Ketiga, perubahan perilaku konsumen pasca pandemi mempengaruhi pola penjualan dan strategi pemasaran perusahaan.

Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan, penelitian ini akan menggunakan berbagai rasio keuangan. Rasio likuiditas dan solvabilitas akan menilai kemampuan bisnis untuk membayar hutang jangka pendek, rasio aktivitas akan menilai seberapa efisien bisnis menggunakan asetnya, dan rasio profitabilitas akan menilai kemampuan bisnis untuk menghasilkan.

Data historis menunjukkan bahwa kinerja keuangan UNVR mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Berdasarkan data laporan keuangan yang tersedia, total revenue perusahaan menunjukkan tren yang bervariasi dengan nilai Rp 38,611,401,000 pada 2023 dan Rp 41,218,881,000 sebelumnya. Variasi ini mengindikasikan perlunya analisis mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Konteks industri FMCG Indonesia juga memberikan dimensi tambahan dalam analisis ini. Industri ini dikarakteristik oleh kompetisi yang ketat, sensitivitas harga yang tinggi, dan ketergantungan pada daya beli konsumen. Pandemi COVID-19 dan recovery

ekonomi selama periode 2021-2023 memberikan tantangan unik bagi perusahaan-perusahaan dalam industri ini, termasuk UNVR, dalam mempertahankan market share dan profitabilitas.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman tentang resiliensi keuangan perusahaan multinasional dalam menghadapi gejolak ekonomi makro. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan insights bagi investor, analis keuangan, akademisi, dan praktisi industri tentang faktor-faktor kunci yang menentukan kinerja keuangan perusahaan FMCG di Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian ini juga relevan dalam konteks corporate governance dan sustainability reporting, mengingat tren global toward ESG (*Environmental, Social, and Governance*) investing yang semakin menguat. UNVR sebagai perusahaan multinasional memiliki komitmen terhadap sustainability yang dapat berdampak pada kinerja keuangan jangka panjang.

Oleh karena itu, analisis laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2021–2023 menjadi studi kasus yang menarik untuk mengeksplorasi dinamika kinerja keuangan perusahaan dalam konteks tantangan ekonomi makro, transformasi industri, dan perubahan ekspektasi stakeholder. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam bidang analisis keuangan dan manajemen strategis.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kinerja Keuangan

1) Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu bisnis yang dianalisis dengan alat analisis keuangan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk keadaan keuangan suatu bisnis selama periode waktu tertentu. Kinerja ini juga mencerminkan prestasi kerja perusahaan selama periode waktu tersebut (Jumingan, 2017). Menurut Fahmi (2018), kinerja keuangan adalah pemeriksaan tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menerapkan aturan pelaksanaan keuangan, seperti membuat laporan keuangan yang memenuhi standar dan ketentuan SAK atau GAAP.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan meliputi:

- a. Efisiensi operasional perusahaan
- b. Struktur modal dan kebijakan pendanaan
- c. Kondisi ekonomi makro
- d. Kebijakan manajemen dalam pengelolaan aset
- e. Strategi bisnis dan posisi kompetitif di pasar

2. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, dan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, serta Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 memperkuat prinsip dasar yang ada dalam Undang-Undang Perencanaan dan Penganggaran Negara dan Perbendaharaan Negara.

Menurut Halim (2007: 54), menilai kinerja keuangan pemerintah daerah adalah salah satu cara untuk menilai kemampuan daerah untuk menerapkan otonomi daerah. Selain itu, pengukuran kinerja menunjukkan hasil, baik finansial maupun non-finansial, dari aktivitas atau proses yang dilakukan oleh proses atau unit organisasi. Pengukuran kinerja adalah cara untuk bertanggung jawab; ini menunjukkan bahwa persyaratan yang lebih tinggi harus dipenuhi, dan data yang diperoleh dari pengukuran ini dapat digunakan untuk meningkatkan program selanjutnya.

Sistem akuntansi keuangan daerah menghasilkan laporan keuangan pemerintah daerah, menurut Erlina (2008:6). Laporan keuangan adalah laporan yang terstruktur tentang posisi keuangan dan transaksi entitas pelaporan. Tujuan laporan keuangan pemerintah secara khusus adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan tentang alokasi sumber daya dengan menyajikan informasi tentang posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas, dan kinerja keuangan entitas pelaporan.

3. Laporan Keuangan

Reformasi sektor publik juga mencakup reformasi keuangan daerah. Selama pelaksanaannya, reformasi ini akan mempengaruhi reformasi anggaran, yang mencakup proses penyusunan, pengesahan, dan pertanggung jawaban anggaran. Laporan keuangan terutama digunakan untuk menilai entitas pelaporan, membandingkan hasil pendapatan, transfer, dan pembiayaan dengan anggaran yang telah ditetapkan, dan membantu mengevaluasi ketaatannya terhadap peraturan perundang-undangan. Pernyataan Standar ini mengatur penyajian laporan keuangan untuk tujuan umum untuk meningkatkan keterbandingan laporan keuangan baik terhadap anggaran, antar periode, maupun antar entitas. Laporan keuangan pemerintah daerah untuk tujuan umum, juga dikenal sebagai laporan keuangan pemerintah daerah, dibuat dan disajikan setidaknya sekali setahun untuk memenuhi kebutuhan banyak pengguna (Bastian, 2010).

4. Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan variabel seperti solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi. Menurut Kasmir (2019), rasio keuangan adalah perbandingan angka dalam laporan keuangan yang dibuat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, yang menghubungkan dua angka akuntansi. Menurut Bridgham dan Houston (2019), rasio keuangan adalah indeks yang dibuat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, yang menghubungkan dua angka akuntansi. Laporan keuangan dapat dibandingkan satu sama lain atau antara bagian-bagiannya. Likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas adalah empat elemen yang membentuk setiap rasio keuangan.

1) Rasio Likuiditas

Menurut Brigham dan Houston (2019), rasio likuiditas menunjukkan bagaimana kas dan kewajiban lancar suatu perusahaan berkorelasi satu sama lain. Ini adalah ukuran seberapa baik suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik suatu organisasi dapat memenuhi utang jangka pendek, menurut Kasmir (2019). Ini menunjukkan bahwa bisnis dapat melunasi hutang, terutama yang sudah jatuh tempo. Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang, termasuk tujuh utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih, dikenal sebagai *current ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Utang Lancar}$$

Menurut Kasmir (2019), standar industri untuk Current Ratio adalah 200% atau 2:1, yang berarti bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 2 aktiva lancar. Interpretasi Current Ratio adalah:

- Current Ratio < 1,0 menunjukkan kondisi tidak likuid
- Current Ratio 1,0 - 1,5 menunjukkan kondisi cukup likuid
- Current Ratio > 1,5 menunjukkan kondisi sangat likuid

Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa Current Ratio yang terlalu tinggi (di atas 3,0) juga tidak baik karena menunjukkan adanya idle cash atau aktiva lancar yang tidak produktif. Sedangkan menurut Fahmi (2018), Current Ratio yang ideal adalah berkisar antara 1,5 hingga 2,5 kali.

2) Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio solvabilitas, juga dikenal sebagai leverage ratio, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Brigham dan Houston (2019), rasio solvabilitas menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Rasio ini menunjukkan tingkat penggunaan utang dibandingkan dengan seluruh ekuitas shareholder perusahaan.

Menurut Kashir (2019), utang ke ekuitas rasio dihitung dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan ekuitas.

$$DER = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$$

Menurut Kasmir (2019), standar industri untuk DER adalah maksimal 90% atau 0,9. Interpretasi DER adalah:

- a. DER < 0,5 menunjukkan struktur modal sangat konservatif
- b. DER 0,5 - 1,0 menunjukkan struktur modal optimal
- c. DER > 1,0 menunjukkan struktur modal berisiko tinggi

Fahmi (2018) menyatakan bahwa DER yang baik adalah di bawah 1,0 yang menunjukkan bahwa total utang lebih kecil dari total ekuitas. Sementara itu, menurut Harahap (2015), DER yang tinggi (di atas 1,0) menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan pada pihak eksternal dan meningkatkan risiko keuangan. Brigham dan Houston (2019) menambahkan bahwa DER yang optimal bervariasi antar industri, namun secara umum rasio antara 0,3 hingga 0,6 dianggap sehat untuk sebagian besar perusahaan.

3) Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019) dan Houston dan Bridgham (2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya atau melakukan aktivitas sehari-harinya. Rasio manajemen aset adalah istilah lain untuk rasio ini. Menurut Kashir (2019), total turnover aktiva adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dan menghitung perputaran total aktiva perusahaan. Kasmir (2019) dan

Houston dan Bridgham (2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya atau melakukan aktivitas sehari-harinya.

Rasio manajemen aset adalah istilah lain untuk rasio ini. Menurut Kasmir (2019), total turnover aktiva adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dan menghitung perputaran total aktiva perusahaan.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Kasmir (2019), standar industri untuk TATO adalah 2 kali, yang berarti setiap Rp 1 aktiva mampu menghasilkan Rp 2 penjualan. Interpretasi TATO adalah:

- TATO < 1 kali menunjukkan penggunaan aktiva tidak efisien
- TATO 1 - 2 kali menunjukkan penggunaan aktiva cukup efisien
- TATO > 2 kali menunjukkan penggunaan aktiva sangat efisien

Menurut Brigham dan Houston (2019), TATO yang tinggi meningkatkan efisiensi manajemen saat menggunakan aktivitas untuk mencapai tujuan, tetapi TATO yang tinggi juga dapat menunjukkan masalah dengan kemampuan aktivitas untuk mencapai tujuan. TATO yang tinggi meningkatkan efisiensi manajemen saat menggunakan aktivitas untuk mencapai tujuan, tetapi TATO yang tinggi juga dapat menunjukkan masalah dengan kemampuan aktivitas untuk mencapai tujuan. Menurut Fahmi (2018), TATO yang baik bervariasi antar industri, namun untuk perusahaan manufaktur seperti FMCG, TATO berkisar antara 1,5 hingga 3 kali dianggap wajar. Sementara Munawir (2014) menambahkan bahwa TATO yang rendah mengindikasikan banyaknya aktiva yang menganggur atau tidak produktif.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan suatu ukuran yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan seluruh kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, seperti aktivitas pembelian, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Menurut Brigham dan Houston (2019), rasio profitabilitas memengaruhi efek likuiditas, manajemen aktif, dan manajemen kas terhadap hasil bisnis. Menurut Brigham dan Houston (2019), rasio profitabilitas mempengaruhi efek likuiditas, manajemen aktif, dan manajemen kas terhadap hasil bisnis.

Return on Assets adalah suatu rasio yang menghitung laba (pengembalian) berdasarkan jumlah aset aktif yang digunakan dalam bisnis itu menghitung laba (pengembalian) berdasarkan jumlah aset aktif yang digunakan dalam bisnis. ROA juga merupakan bentuk ukuran efisiensi manajemen saat melakukan investasi (Kasmir, 2019).

$$ROA = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aktiva}$$

Menurut Kasmir (2019), standar industri untuk ROA adalah minimal 30%. Interpretasi ROA adalah:

- a. ROA < 5% menunjukkan kinerja sangat buruk
- b. ROA 5% - 10% menunjukkan kinerja kurang baik
- c. ROA 10% - 20% menunjukkan kinerja cukup baik
- d. ROA > 20% menunjukkan kinerja sangat baik

Menurut Brigham dan Houston (2019), ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan aktiva dengan efisien untuk menghasilkan laba. ROA di atas 15% umumnya dianggap excellent untuk sebagian besar industri. Menurut Fahmi (2018), ROA yang baik bervariasi antar sektor industri, namun untuk perusahaan FMCG, ROA berkisar 8% hingga 15% dianggap wajar. Sementara Harahap (2015) menambahkan bahwa ROA yang konsisten di atas 10% selama beberapa tahun menunjukkan kualitas manajemen yang baik dalam mengelola aset perusahaan.

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian ini adalah studi literatur. Creswell dan Poth (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada paradigma interpretif dan konstruktivisme. Metode ini digunakan untuk menentukan makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui eksplorasi dan interpretasi data non-numerik.

Sementara itu, menurut Ridley (2012), studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang suatu fenomena atau masalah. Studi literatur bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya serta teori-teori yang berkaitan dengan topik yang dikaji.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif studi literatur digunakan untuk menganalisis dan memahami kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2021–2023 melalui kajian mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan dan mensintesis informasi dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan, laporan tahunan, artikel jurnal, penelitian terdahulu, serta sumber-sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi keuangan

perusahaan melalui perspektif teoritis dan empiris dari berbagai sumber yang kredibel.

2. Jenis dan Sumber Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan audit dari perusahaan sampel. Laporan keuangan ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan masing-masing perusahaan. Data sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Ini disebut sebagai data sekunder oleh Indriantoro dan Supomo (2018, hal. 147).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui catatan-catatan penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan sah. Arikunto (2019) juga menyatakan bahwa dokumentasi merupakan metode untuk mencari data yang berupa catatan, buku, laporan, transkrip, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode dokumentasi dinilai lebih mudah karena sumber datanya cenderung stabil dan tidak berubah.

Langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: mengidentifikasi sumber data dari situs web resmi perusahaan dan BEI; mengunduh laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2021–2023 dalam bentuk PDF; memverifikasi kelengkapan data; mengekstrak data ke dalam format analisis; dan melakukan cross-check antar sumber untuk memastikan data tetap aman.

Keunggulan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah: data yang digunakan telah diverifikasi dan diaudit oleh auditor independen, mudah diakses secara gratis melalui situs resmi, bersifat objektif dan bebas dari bias peneliti, serta memungkinkan untuk dilakukan analisis tren dan perbandingan antar periode.

4. Analisis Data

Analisis deskriptif kuantitatif menggunakan analisis rasio keuangan digunakan untuk menganalisis data. Kasmir (2019) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah proses membandingkan angka dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Tahapan pertama adalah pengumpulan dan penyusunan data, yaitu mengumpulkan laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk untuk periode 2021-2023, menyusunnya ke dalam format yang mudah dianalisis, serta melakukan verifikasi kelengkapan dan akurasi data.

Pada tahap kedua, perhitungan rasio keuangan dilakukan. Ini mencakup perhitungan rasio likuiditas dan solvabilitas dengan menggunakan rasio current, rasio aktivitas dengan menggunakan total turnover aset, dan rasio profitabilitas dengan menggunakan *return on assets*.

Tahapan ketiga adalah analisis tren dan perkembangan, di mana peneliti menganalisis pola perubahan dan konsistensi kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun selama periode yang diteliti.

Tahapan keempat adalah interpretasi dan evaluasi hasil perhitungan rasio, dengan membandingkannya terhadap standar industri, menilai kinerja keuangan, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam aspek keuangan.

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyimpulkan hasil analisis kinerja keuangan dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

1. Rasio Likuiditas

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Current Ratio* (Dalam Jutaan Rupiah)

| Tahun | Aktiva Lancar | Hutang Lancar | Rasio Lancar |
|---------------------------|---------------|---------------|--------------------------------------|
| 2021 | 7.642.208 | 12.445.152 | 0,61 |
| 2022 | 7.567.768 | 12.442.223 | 0,61 |
| 2023 | 6.191.839 | 11.223.968 | 0,55 |
| Rata-rata Rasio | | | 0,59 |
| Standar Perusahaan | | | Ideal > 1,0 (cukup likuid) |

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan *Current Ratio* PT Unilever Indonesia Tbk periode 2021-2023, diperoleh nilai sebagai berikut: tahun 2021 sebesar 0,61, tahun 2022 sebesar 0,61, dan tahun 2023 sebesar 0,55 dengan rata-rata 0,59.

Current Ratio yang berada di bawah 1,0 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang lebih kecil dibandingkan dengan hutang lancarnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa PT Unilever Indonesia menghadapi tantangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Penurunan *Current Ratio* dari 0,61 menjadi 0,55 pada tahun 2023 menunjukkan tren yang perlu mendapat perhatian khusus dari manajemen.

Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa perusahaan *consumer goods* seperti Unilever umumnya memiliki perputaran kas yang cepat dan pola bisnis yang menghasilkan arus kas operasional yang stabil. Oleh karena itu, meskipun *Current Ratio* rendah, perusahaan masih dapat menjalankan operasionalnya dengan baik selama arus kas operasional tetap positif dan stabil.

2. Rasio Solvabilitas

Tabel 2. Hasil Perhitungan *DER* (Dalam Jutaan Rupiah)

| Tahun | Total Liabilitas | Total Ekuitas | Debt To Equity Ratio (%) |
|---------------------------|------------------|---------------|-------------------------------|
| 2021 | 14.747.263 | 4.321.269 | 341,29 |
| 2022 | 14.320.858 | 3.997.256 | 358,31 |
| 2023 | 13.282.848 | 3.381.238 | 392,77 |
| Rata-rata Rasio | | | 364,12 |
| Standar Perusahaan | | | Ideal maksimal 35%-40% |

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Hasil perhitungan DER PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan nilai yang tinggi: tahun 2021 sebesar 341,29%, tahun 2022 sebesar 358,31%, dan tahun 2023 sebesar 392,77% dengan rata-rata 364,12%.

DER yang tinggi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan didominasi oleh hutang. Setiap Rp 1 modal sendiri didukung oleh rata-rata Rp 3,64 hutang, yang mengindikasikan tingkat leverage yang sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pendanaan eksternal untuk membiayai operasional dan investasinya.

Tingginya DER dapat meningkatkan risiko *finansial* perusahaan, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil atau ketika terjadi peningkatan suku bunga. Namun, bagi perusahaan yang memiliki arus kas stabil dan profitabilitas tinggi seperti Unilever, penggunaan leverage yang tinggi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan return bagi pemegang saham, asalkan dikelola dengan baik.

3. Rasio Aktivitas

Tabel 3 Hasil Perhitungan TATO (Dalam Jutaan Rupiah)

| Tahun | Pendapatan | Total Aktiva | Total Asset Turnover |
|-------------------------|------------|--------------|--|
| 2021 | 39.545.959 | 19.068.532 | 2,07 |
| 2022 | 41.218.881 | 18.318.114 | 2,25 |
| 2023 | 38.611.401 | 16.664.086 | 2,32 |
| Rata-rata Rasio | | | 2,21 |
| Standar Industri | | | Ideal > 1,0; semakin tinggi semakin baik |

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

TATO PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan kinerja yang positif dengan tren meningkat: tahun 2021 sebesar 2,07 kali, tahun 2022 sebesar 2,25 kali, dan tahun 2023 sebesar 2,32 kali dengan rata-rata 2,21 kali.

Peningkatan TATO dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan pendapatan. Nilai TATO di atas 2,0 kali menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aktiva mampu menghasilkan lebih dari Rp 2 pendapatan, yang merupakan indikator produktivitas aktiva yang sangat baik.

Menariknya, meskipun total aktiva perusahaan mengalami penurunan dari Rp 19,07 triliun (2021) menjadi Rp 16,66 triliun (2023), perusahaan tetap mampu mempertahankan bahkan meningkatkan efisiensi penggunaan aktivasnya. Hal ini menunjukkan manajemen yang efektif dalam optimalisasi aset dan fokus pada aktivitas yang menghasilkan nilai tambah.

4. Rasio Profitabilitas

Tabel 4 Hasil Perhitungan ROA (Dalam Jutaan Rupiah)

| Tahun | Laba Bersih | Total Aktiva | Return On Asset Ratio (%) |
|---------------------------|-------------|--------------|---------------------------|
| 2021 | 5.758.148 | 19.068.532 | 30,19 |
| 2022 | 5.364.761 | 18.318.114 | 29,28 |
| 2023 | 4.800.940 | 16.664.086 | 28,82 |
| Rata-rata Rasio | | | 29,43 |
| Standar Perusahaan | | | Ideal > 5%-10% |

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

ROA PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan kinerja profitabilitas yang sangat baik meskipun mengalami penurunan: tahun 2021 sebesar 30,19%, tahun 2022 sebesar 29,28%, dan tahun 2023 sebesar 28,82% dengan rata-rata 29,43%.

ROA yang berada di atas 28% menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan laba bersih. Setiap Rp 1 aktiva mampu menghasilkan hampir Rp 0,30 laba bersih, yang merupakan tingkat profitabilitas yang sangat tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri manufaktur pada umumnya.

Meskipun terjadi penurunan ROA secara gradual, nilai yang masih berada di atas 28% menunjukkan bahwa fundamental bisnis perusahaan tetap kuat. Penurunan ini perlu dianalisis lebih lanjut apakah disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, persaingan, atau faktor internal seperti strategi bisnis dan efisiensi operasional.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap rasio keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2021 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan secara umum menunjukkan performa yang baik meskipun terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian. Dari sisi **likuiditas**, *Current Ratio* perusahaan berada di bawah standar ideal ($<1,0$), yang mencerminkan keterbatasan aktiva lancar dalam menutupi kewajiban jangka pendek. Namun, hal ini masih dapat ditoleransi mengingat sifat bisnis FMCG yang memiliki perputaran kas cepat. Dari segi **solvabilitas**, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan angka yang sangat tinggi (rata-rata 364,12%), yang berarti struktur pendanaan perusahaan sangat bergantung pada utang. Hal ini meningkatkan risiko finansial dan perlu diantisipasi, terutama jika terjadi kenaikan suku bunga atau ketidakstabilan ekonomi.

Sementara itu, pada aspek **aktivitas**, *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan efisiensi yang sangat baik dalam penggunaan aset, dengan rasio di atas 2 kali. Ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dari aspek **profitabilitas**, *Return on Assets* (ROA) juga menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan rata-rata 29,43%, yang jauh melampaui

standar industri. Ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil memaksimalkan penggunaan aset untuk memperoleh laba. Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan dalam likuiditas dan struktur modal, PT Unilever Indonesia Tbk tetap menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dan menguntungkan selama periode penelitian. Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang bersifat konkret dan dapat segera diimplementasikan oleh pihak manajemen PT Unilever Indonesia Tbk maupun pihak terkait lainnya:

1. Optimalkan Likuiditas Jangka Pendek

Perusahaan perlu meningkatkan rasio likuiditas dengan cara mengelola arus kas secara lebih ketat dan meningkatkan saldo kas serta piutang lancar. Salah satu tindakan konkret yang dapat dilakukan adalah meninjau kembali kebijakan pembayaran utang dagang, mempercepat penagihan piutang dari distributor atau mitra bisnis, serta mengurangi persediaan yang tidak produktif.

2. Restrukturisasi Sumber Pendanaan

Mengingat tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang, direkomendasikan untuk melakukan evaluasi ulang terhadap struktur modal. PT Unilever Indonesia Tbk dapat mempertimbangkan penerbitan saham baru (*rights issue*) atau memanfaatkan laba ditahan sebagai alternatif pendanaan untuk mengurangi beban utang dan risiko bunga jangka panjang.

3. Efisiensi Operasional Berkelanjutan

Perusahaan perlu melanjutkan inisiatif efisiensi biaya, khususnya dalam proses produksi dan distribusi. Misalnya, dengan mengadopsi teknologi manufaktur ramah lingkungan, otomatisasi dalam lini produksi, serta digitalisasi logistik untuk menekan biaya distribusi dan mempercepat pengiriman produk ke pasar.

4. Diversifikasi Produk dan Inovasi Pasar

Untuk mengantisipasi potensi penurunan revenue, PT Unilever Indonesia Tbk disarankan untuk terus mengembangkan produk baru yang sesuai dengan tren konsumen pasca pandemi. Hal ini dapat dilakukan melalui investasi dalam riset dan pengembangan (*R&D*) serta memperluas portofolio produk ke segmen kesehatan, makanan organik, atau produk ramah lingkungan.

5. Mitigasi Risiko Eksternal

Mengingat ketergantungan terhadap kondisi makroekonomi dan harga bahan baku, perusahaan perlu memperkuat manajemen risiko. Tindakan konkret termasuk menjalin kontrak jangka panjang dengan pemasok utama, melakukan lindung nilai (*hedging*) atas bahan baku impor, dan menyiapkan dana cadangan operasional untuk menghadapi volatilitas pasar.

Dengan pelaksanaan langkah-langkah tersebut secara konsisten, diharapkan PT Unilever Indonesia Tbk dapat menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan di masa depan, serta memperkuat daya saingnya di industri *consumer goods* yang semakin kompetitif.

Daftar Pustaka

- Amelia, L. (2024). endeteksi Fraud: Analisis Komprehensif Melalui Bukti Dengan Analisis Rasio, F-Score, dan M-Score pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 5(2).
<https://doi.org/10.37715/mapi.v5i2.4416>
- Anindya Damayanti, C., Ety Merawati, E., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Tercatat Di Bei Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Relevan*, 4(2), 129–140.
- Annisa, E., Sari, F. M., Eriawati, N. A., & Laili, M. N. (2024). Analisis Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan Menggunakan Cash Flow pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan di BEI Periode 2019-2023. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 1–11.
- Ayuningrum, L. M., Murni, Y., & Astuti, S. B. (2021). Pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(1), 1–13.

- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128.
- Eksandy, A., & Sari, R. U. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 179–190.
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan: Ditinjau dari perspektif fraud pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121–125.
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 349–363.
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia). *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 13(1), 85–95.
- Febriyani, S., & Gunawan, J. (2022). Pengaruh New Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1217–1228.
- Fitriana, F., Saepudin, D., & Santoso, R. A. (2021). Fraud Diamond Theory Detect Financial Statement Fraud in Manufacturing Companies on The Indonesia Stock Exchange. *International Business and Accounting Research Journal*, 5(2), 93–105.
- Gilardo, Y., Raharja, A., & Pamungkas, N. (2025). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Metode Beneish M-Score pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 6(3), 1578–1589.
- Handayani, N., Evana, E., & Prasetyo, T. J. (2022). Determination of Fraudulent financial statements in Indonesia. *Journal Dimensie Management and Public Sector*, 3(2), 1–10.
- Hardiyanti, C., & Herawati, A. (2024). Comparative Analysis of Financial Performance in Manufacturing Companies Listed on The Indonesian and Malaysian Stock Exchanges in 2023. 5(5), 1050–1056.
- Luthfiyyah, A., & Dongoran, H. (2023). PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI PRIMER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK. 03.
- Michi Natasa Wea, Wilhelmina Mitan, & Siktania Maria Diliana. (2023). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 190–213. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i4.2041>
- Monica, L. A. (2022). Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *Prosiding : Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 83–98.
- Mulyawan, C., & Ferdian Jerry, S. (2023). Skema Lima Unsur Penipuan dan Manajemen Laba: Sebuah Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of UKMC National*

Seminar on Accounting Proceeding, 2(1), 111–122.

Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125–139.

Nasution, N. A., & Panggabean, F. Y. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 8(1), 1–19.
<http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/akuntansibisnisdanpublik/article/view/122>

Octariyanti, D. R., & Zaenuddin, M. (2022). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 10(2), 100–110.

Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241–262.

Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 48–61.

Putra, A. N., & Dinarjito, A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 247. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p05>

Ramadhani, A. D., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Beneish Ratio Index. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(2), 262–277.

Rinaldo, N. S. M., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2022). Fraud triangle perspective on the tendency of fraudulent financial statements in non-financial state-owned enterprises. *Asian Journal of Economics and Business Management*, 1(2), 58–66.

Ruankaew, T. (2016). Beyond the fraud diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research*, 7(1), 474–476.

Siregar, O. K., & Panggabean, F. Y. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Daerah Berbasis

Rasio Dan Pertumbuhan Ekonomi Pada Pemerintah Kabupaten Dan Kota Sumatera Utara (Studi Kasus Mebidangrokat). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(2), 27–37.

Solikhin, Z. R. A., & Parasetya, M. T. (2023). Analisis Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Dan Kapabilitas Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1).

Sorunke, O. A. (2016). Personal ethics and fraudster motivation: The missing link in fraud triangle and fraud diamond theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2), 159–165.